Archivist*: Indonesian Journal of Archival* Volume 2 Nomor (2) Tahun 2026, Halaman: 18-27
Copyright ©2026
Available Online at: https://jurnal.ut.ac.id/index.php/archivist

ARSIP SEBAGAI MEMORI KOLEKTIF DAN SARANA EDUKASI BUDAYA: PERAN, TANTANGAN, DAN STRATEGI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA MINANGKABAU DI KOTA PADANG

Fisri Aprilia[1*]; Haya Aqila Yufi[2], Hanifurrahman[3], Muhammad Arif[4], Riya Fatmawati[5], Malta Nelisa[6]
[1,2,3,4,5,6]Universitas Negeri Padang

*Korespondesi: visri090218@gmail.com

Abstract

This study examines the role of archives in preserving Minangkabau cultural heritage in Padang City, identifies the challenges of managing cultural archives, and formulates strategies to strengthen that role. A qualitative multiple-case study was conducted at the Padang City Archives and Library Office, the Adityawarman Museum, and Minangkabau customary and cultural communities. Data were collected through in-depth interviews with archive managers, museum managers, traditional leaders, and cultural community members, as well as direct observation and document analysis. The data were analysed in three stages: data condensation, data display, and thematic conclusion drawing. The findings show that archives play three interrelated roles: documenting tangible and intangible heritage such as manuscripts, historical photographs, oral traditions, and performing arts; serving as collective memory that sustains Minangkabau identity; and providing resources for cultural education. These roles are constrained by a shortage of skilled personnel, limited budgets, conventional storage that leaves archives vulnerable to damage, low use of digital technology, limited public access, and low public awareness. The study proposes an integrated strategy of prioritised digitisation with metadata standards, capacity building for managers, and participatory community-based archiving supported by institutional partnerships. Its main contribution is a role–challenge–strategy framework that connects formal archival institutions, museums, and community archives in safeguarding local cultural heritage.

Keywords: *Archives; Collective Memory; Cultural Preservation; Local Cultural Heritage; Minangkabau.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran arsip dalam melestarikan warisan budaya Minangkabau di Kota Padang, mengidentifikasi tantangan pengelolaan arsip budaya, serta merumuskan strategi untuk memperkuat peran tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-lokasi di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Padang, Museum Adityawarman, serta lembaga dan komunitas adat Minangkabau. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola lembaga arsip, pengelola museum, tokoh adat, dan anggota komunitas budaya, serta observasi langsung dan analisis dokumen. Data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arsip menjalankan tiga peran yang saling berkaitan: mendokumentasikan warisan budaya benda dan takbenda seperti naskah kuno, foto bersejarah, tradisi lisan, dan seni pertunjukan; berfungsi sebagai memori kolektif yang menopang identitas Minangkabau; serta menjadi sumber edukasi budaya. Peran tersebut terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia terampil, anggaran yang terbatas, penyimpanan konvensional yang membuat arsip rentan rusak, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, terbatasnya akses publik, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Penelitian ini merumuskan strategi terpadu berupa digitalisasi berbasis prioritas dengan standar metadata, peningkatan kapasitas pengelola, dan pengarsipan partisipatif berbasis komunitas yang didukung kemitraan antarlembaga. Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka peran–tantangan–strategi yang menghubungkan lembaga kearsipan formal, museum, dan arsip komunitas dalam pelestarian warisan budaya lokal.

Kata Kunci: Arsip; Memori Kolektif; Minangkabau; Pelestarian Budaya; Warisan Budaya Lokal.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang cepat membawa tekanan besar terhadap keberlangsungan warisan budaya lokal. Modernisasi yang tidak diimbangi upaya

pendokumentasian membuat nilai budaya tradisional mudah dianggap kurang relevan, sehingga sejumlah ekspresi budaya berisiko hilang. Dalam konteks Minangkabau, kerentanan ini tampak pada warisan budaya takbenda, yang mencakup tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, dan ritual (UNESCO, 2024), dan yang selama ini diwariskan secara lisan dan melalui praktik, seperti kaba (cerita prosa berirama), pepatah-petitih dan pasambahan adat, seni pertunjukan randai dan saluang, serta silek (silat Minangkabau). Kerentanan serupa juga dialami warisan budaya benda, misalnya naskah kuno beraksara Arab-Melayu dan ranji (silsilah kaum) yang tersimpan di lingkungan keluarga atau kaum. Warisan budaya yang bertumpu pada ingatan dan praktik lisan seperti ini sulit dipulihkan apabila tidak direkam dan dikelola sebagai arsip (Bastian, 2023; Irfaniah, 2023).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa peran arsip dalam pelestarian warisan budaya di Indonesia belum mendapat perhatian yang memadai. Kajian sistematis Safira et al. (2020) menemukan bahwa hanya sedikit penelitian yang secara eksplisit membahas arsip dalam pelestarian cagar budaya, dan minimnya dokumen justru menjadi salah satu tantangan utama pelestarian. Tinjauan literatur yang lebih baru juga mencatat bahwa preservasi pengetahuan budaya di era digital masih terkendala keterbatasan sumber daya, kesenjangan literasi digital, dan lemahnya integrasi antara lembaga budaya dan lembaga kearsipan (Khairunnisa, Salim, & Wibowo, 2026). Di tingkat daerah, lembaga kearsipan dan perpustakaan daerah sebenarnya memiliki mandat sebagai penyedia informasi, pelaku preservasi, dan komunikator budaya lokal (Ganggi & Dewi, 2021), tetapi pelaksanaannya sering terbatas pada kegiatan yang sederhana karena keterbatasan sumber daya dan koleksi (Manik & Siregar, 2024).

Secara normatif, arsip didefinisikan sebagai rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga, organisasi, maupun perseorangan (Republik Indonesia, 2009). Dalam kajian kearsipan kontemporer, pemaknaan arsip telah bergeser dari sekadar bukti administratif menuju memori, identitas, dan komunitas (Cook, 2013). Ketelaar (2005) menyebut kelompok masyarakat yang menciptakan, menggunakan, dan memaknai arsip bersama sebagai *communities of records*, sehingga arsip berfungsi sebagai wadah memori kolektif. Bastian (2023) memperluas gagasan ini dengan menempatkan tradisi lisan, teks memori, dan seni pertunjukan sebagai rekaman budaya yang sah. Kerangka inilah yang digunakan dalam penelitian ini untuk membaca peran arsip dalam pelestarian budaya Minangkabau.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan beberapa praktik baik. Digitalisasi naskah dan dokumentasi seni pertunjukan terbukti memperluas akses dan memperpanjang umur informasi (Khadijah et al., 2026; Purbawani & Fatmawati, 2026). Arsip komunitas berperan sebagai pencipta, penyebar, pengguna, dan pemelihara rekaman budaya (Irfaniah, 2023; Putra & Adam, 2026), meskipun keberlanjutannya sangat bergantung pada relasi timbal balik dengan kelompok

pendukungnya (Fenlon et al., 2025). Dalam konteks Minangkabau, kajian sebelumnya menelaah arsip statis berupa naskah tarekat (Afrina, Habiburrahman, & Ardyawin, 2024), transformasi artikel surat kabar tentang Minangkabau menjadi sumber informasi digital (Nelisa & Ardoni, 2022), serta pelaksanaan akuisisi arsip di lembaga kearsipan Kota Padang yang terkendala sumber daya manusia, sarana, dan biaya (Muliani & Rahmah, 2018).

Namun, kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada satu lembaga atau satu jenis koleksi. Belum banyak penelitian yang menelaah secara bersamaan peran lembaga kearsipan formal, museum, dan komunitas adat dalam satu wilayah, lalu mengaitkan peran, tantangan, dan strategi pelestarian dalam satu kerangka analisis. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi jenis arsip yang berperan dalam pelestarian warisan budaya Minangkabau di Kota Padang; (2) menganalisis fungsi arsip sebagai sumber informasi, memori kolektif, dan identitas budaya masyarakat; (3) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan arsip budaya lokal; dan (4) merumuskan strategi untuk memperkuat peran arsip sebagai instrumen pelestarian budaya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi deskriptif-eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial berupa peran arsip dalam melestarikan warisan budaya lokal di Kota Padang (Lim, 2025), sedangkan orientasi eksploratif memungkinkan peneliti menggali perspektif beragam pemangku kepentingan. Desain yang digunakan adalah studi kasus multi-lokasi (*multiple case study*), dengan setiap lembaga atau komunitas diperlakukan sebagai satu unit kasus. Desain ini dipilih agar peneliti dapat membandingkan kualitas dokumentasi budaya, tingkat keterlibatan masyarakat, dan efektivitas pengelolaan arsip antarlokasi, serta mengidentifikasi praktik yang berpotensi direplikasi di daerah lain.

Lokasi Penelitian dan Unit Kasus

Penelitian dilaksanakan di Kota Padang, Sumatera Barat. Lokasi dipilih secara purposif berdasarkan empat kriteria: (1) memiliki warisan budaya lokal yang rentan punah akibat minimnya dokumentasi; (2) tersedia arsip atau pusat dokumentasi budaya, baik formal (pemerintah) maupun berbasis komunitas; (3) memiliki variasi praktik pengarsipan sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas; dan (4) dapat diakses serta memiliki informan yang bersedia diwawancarai. Keempat lokasi dipilih karena perannya sebagai pusat penyimpanan arsip dan pelestarian budaya Minangkabau. Lokasi, alasan pemilihan, dan fokus pengamatan pada setiap lokasi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1: Lokasi penelitian, alasan pemilihan, dan fokus pengamatan

Lokasi (unit kasus)	Alasan pemilihan	Fokus pengamatan
Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Padang	Lembaga kearsipan daerah yang berwenang mengelola arsip statis bernilai sejarah di Kota Padang	Pengelolaan arsip statis dan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan adat dan kebudayaan, termasuk penyimpanan dan alih media
Museum Adityawarman	Museum yang menghimpun koleksi dan dokumentasi budaya Minangkabau	Pengelolaan koleksi naskah, foto bersejarah, dan dokumentasi budaya
Lembaga budaya dan komunitas adat Minangkabau	Pencipta dan pemilik arsip komunitas yang digunakan dalam praktik adat	Dokumentasi tradisi lisan, seni pertunjukan, dan upacara adat yang disimpan komunitas
Lokasi kegiatan pelestarian budaya berbasis arsip	Ruang pemanfaatan arsip untuk edukasi dan pengembangan seni	Pemanfaatan arsip dalam kegiatan pendidikan, penelitian, dan komunitas

Sumber: Data penelitian (diolah).

Informan penelitian terdiri atas empat kelompok, yaitu pengelola lembaga arsip, pengelola museum, tokoh adat, serta anggota komunitas budaya yang terlibat aktif dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal. Keempat kelompok ini dipilih karena mewakili pihak yang mengelola, menciptakan, dan memanfaatkan arsip budaya, sehingga perspektif lembaga formal dan komunitas dapat dibandingkan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, wawancara mendalam dengan para informan mengenai jenis arsip yang dikelola, fungsi arsip bagi pelestarian budaya, tantangan pengelolaan, dan strategi yang diperlukan. Kedua, observasi langsung terhadap praktik pengelolaan arsip budaya di setiap lokasi, termasuk kondisi penyimpanan, pemanfaatan teknologi digital, dan layanan akses. Ketiga, analisis dokumen terhadap arsip lokal yang relevan dengan pelestarian budaya.

Data dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui tiga tahap. Pada tahap kondensasi data, data hasil wawancara, observasi, dan dokumen disederhanakan dan dikelompokkan sesuai empat tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, temuan setiap lokasi disusun secara sistematis agar dapat dibandingkan lintas kasus. Pada tahap penarikan kesimpulan, pola temuan ditafsirkan secara tematik menggunakan konsep arsip sebagai bukti, memori, identitas, dan komunitas (Cook, 2013) serta konsep arsip komunitas (Flinn, Stevens, & Shepherd, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan mengikuti empat tujuan penelitian, yaitu jenis arsip yang berperan dalam pelestarian budaya, fungsi arsip, tantangan pengelolaan, dan strategi penguatan. Setiap subbagian memuat temuan, analisis berdasarkan konsep yang relevan, dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

Jenis Arsip yang Berperan dalam Pelestarian Warisan Budaya Minangkabau

Penelitian ini menemukan bahwa arsip yang berperan dalam pelestarian warisan budaya lokal terbagi dalam dua bentuk. Bentuk pertama adalah arsip fisik, seperti naskah kuno, foto atau gambar bersejarah, dan dokumen budaya. Bentuk kedua adalah arsip digital, seperti rekaman audio-visual, dokumentasi pertunjukan seni, dan basis data cerita rakyat. Kedua bentuk arsip ini merekam warisan budaya yang bersifat fisik maupun nonfisik, termasuk tradisi lisan, seni pertunjukan, upacara adat, dan praktik sosial masyarakat yang sangat rentan punah apabila tidak dicatat dengan baik.

Temuan ini menegaskan pandangan Bastian (2023) bahwa tradisi lisan dan seni pertunjukan merupakan rekaman budaya yang sah, sekaligus sejalan dengan temuan Irfaniah (2023) bahwa komunitas berperan sebagai pencipta dan pemelihara arsip warisan budaya takbenda. Karena arsip budaya dihasilkan dan disimpan oleh pihak yang berbeda, yaitu lembaga kearsipan, museum, dan komunitas, rekaman tentang satu unsur budaya berpotensi tersebar di beberapa tempat tanpa sarana temu kembali yang menghubungkannya. Kondisi serupa ditemukan Nelisa dan Ardoni (2022), yang menunjukkan bahwa informasi tentang Minangkabau dalam surat kabar belum terdokumentasi secara berkelanjutan sehingga sulit ditelusuri. Afrina, Habiburrahman, dan Ardyawin (2024) juga menunjukkan bahwa naskah keagamaan Minangkabau baru bernilai sebagai sumber pengetahuan ketika dikelola sebagai arsip statis yang terverifikasi dan dapat diakses.

Fungsi Arsip sebagai Sumber Informasi, Memori Kolektif, dan Identitas Budaya

Temuan penelitian menunjukkan bahwa arsip menjalankan tiga fungsi yang saling berkaitan. Fungsi pertama adalah sebagai sumber dokumentasi sejarah dan informasi. Pendokumentasian tradisi lisan, upacara adat, seni pertunjukan, dan naskah budaya memungkinkan pengetahuan lokal yang awalnya bersifat lisan dan mudah hilang direkam secara terstruktur sehingga dapat diwariskan dari generasi ke generasi. Fungsi ini sesuai dengan paradigma arsip sebagai bukti dalam kerangka Cook (2013).

Fungsi kedua adalah sebagai memori kolektif dan penguat identitas. Arsip menyimpan ingatan bersama yang krusial dalam mempertahankan identitas budaya suatu komunitas dan membantu mencegah erosi identitas lokal akibat globalisasi. Temuan ini menguatkan konsep *communities of records* (Ketelaar, 2005), yaitu bahwa nilai sebuah arsip ditentukan oleh komunitas yang memaknainya, bukan semata oleh lembaga yang menyimpannya.

Fungsi ketiga adalah sebagai sumber edukasi budaya. Penggunaan arsip budaya dalam pendidikan, penelitian, dan kegiatan komunitas mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, tentang pentingnya budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan peran lembaga kearsipan dan perpustakaan daerah sebagai komunikator budaya lokal (Ganggi & Dewi, 2021) dan dengan program pelestarian berbasis kegiatan bertutur yang dilaporkan Manik dan

Siregar (2024). Dengan demikian, arsip tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumen, tetapi juga sebagai sarana agar nilai budaya lokal dapat terus diteruskan dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Tantangan dalam Pengelolaan Arsip Budaya Lokal

Pengelolaan arsip budaya lokal menghadapi hambatan teknis, sumber daya, dan eksternal yang dapat mengancam kelestarian arsip. Tantangan yang ditemukan dikelompokkan ke dalam enam kategori sebagaimana dirangkum pada Tabel 2, beserta penelitian terdahulu yang melaporkan tantangan serupa.

Tabel 2: Tantangan pengelolaan arsip budaya lokal dan penelitian pembanding

Tantangan	Uraian	Penelitian pembanding
Keterbatasan SDM terampil	Kurangnya tenaga yang terampil di bidang kearsipan dan preservasi	Muliani & Rahmah (2018); Khairunnisa, Salim, & Wibowo (2026)
Keterbatasan anggaran dan sarana	Alokasi anggaran yang tidak mencukupi serta infrastruktur yang terbatas	Purbawani & Fatmawati (2026); Putra & Adam (2026)
Kerentanan fisik dan digital arsip	Arsip yang dikelola secara tradisional rentan rusak akibat kelembapan, hama, atau bencana; arsip digital berisiko hilang akibat virus atau kegagalan teknologi	Safira et al. (2020)
Rendahnya pemanfaatan teknologi digital	Digitalisasi arsip budaya belum dimanfaatkan secara optimal	Khadijah et al. (2026); Khairunnisa, Salim, & Wibowo (2026)
Akses publik yang terbatas	Arsip tidak mudah diakses masyarakat karena kurangnya digitalisasi dan promosi	Purbawani & Fatmawati (2026)
Rendahnya kesadaran masyarakat	Pemahaman masyarakat terhadap pentingnya arsip masih rendah sehingga data budaya terabaikan	Irfaniah (2023); Manik & Siregar (2024)

Sumber: Data penelitian (diolah).

Tantangan paling mendasar berkaitan dengan sumber daya manusia dan anggaran. Muliani dan Rahmah (2018) telah melaporkan kendala sumber daya manusia, sarana, dan biaya pada proses akuisisi arsip di lembaga kearsipan Kota Padang. Munculnya kembali kendala yang sama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan tersebut bersifat struktural dan belum teratasi. Keterbatasan ini berdampak langsung pada kondisi fisik arsip. Banyak arsip budaya masih dikelola secara tradisional, sehingga rentan terhadap kerusakan fisik akibat kelembapan, hama, maupun bencana alam seperti banjir yang kerap terjadi di wilayah tropis. Temuan ini konsisten dengan Ketelaar (2005), yang menyatakan bahwa sistem pengelolaan arsip yang lemah dapat menghambat fungsi arsip sebagai sumber pengetahuan dan identitas bersama.

Pada aspek digital, digitalisasi belum menjadi program yang terencana dan berkelanjutan, sehingga akses masyarakat terhadap arsip juga terbatas. Temuan ini sejalan dengan Purbawani dan Fatmawati (2026), yang mencatat bahwa hasil digitalisasi naskah belum tersedia daring dan terkendala pendanaan, serta Khairunnisa, Salim, dan Wibowo (2026), yang menyoroti kesenjangan literasi digital. Di sisi masyarakat, rendahnya kesadaran tentang pentingnya arsip membuat

masyarakat kurang peduli terhadap pelestarian data budaya. Fenlon et al. (2025) menegaskan bahwa keberlanjutan infrastruktur pengetahuan budaya bergantung pada relasi timbal balik dengan kelompok masyarakat pendukungnya, sehingga rendahnya kesadaran masyarakat merupakan tantangan strategis, bukan sekadar teknis.

Strategi Penguatan Peran Arsip dalam Pelestarian Budaya Lokal

Berdasarkan analisis peran dan tantangan, penelitian ini merumuskan tiga strategi yang saling melengkapi. Strategi pertama adalah digitalisasi arsip. Digitalisasi dapat meningkatkan aksesibilitas arsip dan memperluas jangkauan penggunaannya, sebagaimana ditekankan Gilliland dan McKemmish (2014) bahwa arsip dapat menjadi sarana inklusif bagi masyarakat untuk mengakses dan memanfaatkan warisan budaya. Agar efektif, digitalisasi perlu diawali penentuan prioritas terhadap arsip yang paling rentan dan paling bernilai, lalu diikuti deskripsi metadata yang seragam (Khadijah et al., 2026; Purbawani & Fatmawati, 2026). Digitalisasi juga perlu disertai pemeliharaan fisik arsip asli, karena sebagian pengetahuan yang melekat pada fisik arsip dapat hilang bila hanya salinan digital yang dipertahankan (Afrina, Habiburrahman, & Ardyawin, 2024).

Strategi kedua adalah peningkatan kapasitas pengelola arsip, baik di lembaga maupun di komunitas, untuk menjawab keterbatasan sumber daya manusia yang terampil. Strategi ketiga adalah partisipasi aktif komunitas lokal. Pendekatan kolaboratif, ketika masyarakat dilibatkan sebagai pencipta dan pengguna arsip, dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab dalam pelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan konsep arsip berbasis komunitas yang menekankan pentingnya arsip komunitas dalam merepresentasikan identitas dan pengalaman budaya lokal (Flinn, Stevens, & Shepherd, 2009; Irfaniah, 2023; Putra & Adam, 2026). Pemanfaatan arsip untuk literasi budaya, misalnya melalui basis data budaya Minangkabau sebagaimana model yang dirancang Nelisa dan Ardoni (2022), juga dapat memperkuat ketiga strategi tersebut (Nelisa, Ardoni, & Desriyeni, 2020). Keterkaitan antara peran, tantangan, dan strategi dirangkum dalam Tabel 3.

Tabel 3: Kerangka keterkaitan peran, tantangan, dan strategi penguatan arsip budaya

Peran arsip	Tantangan utama	Strategi penguatan
Dokumentasi sejarah dan warisan budaya	Kerentanan fisik dan digital; penyimpanan tradisional	Digitalisasi berbasis prioritas dengan standar metadata dan pemeliharaan fisik arsip asli
Memori kolektif dan identitas budaya	Rendahnya kesadaran masyarakat	Partisipasi aktif komunitas lokal dalam penciptaan dan pemanfaatan arsip
Sumber edukasi budaya	Akses publik terbatas; keterbatasan SDM dan anggaran	Peningkatan kapasitas pengelola dan perluasan akses untuk kegiatan edukasi

Sumber: Hasil analisis penelitian.

Kerangka pada Tabel 3 merupakan kontribusi utama penelitian ini. Penelitian terdahulu umumnya membahas digitalisasi (Khadijah et al., 2026; Purbawani & Fatmawati, 2026) atau arsip

komunitas (Irfaniah, 2023; Putra & Adam, 2026) secara terpisah. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pendekatan tersebut perlu dijalankan bersamaan, karena digitalisasi tanpa keterlibatan komunitas tidak menjamin arsip tetap bermakna, sedangkan arsip komunitas tanpa dukungan kelembagaan sulit bertahan. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi yang hanya meliputi Kota Padang, sehingga penelitian lanjutan perlu menguji kerangka ini di daerah lain di Sumatera Barat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa arsip berperan penting dalam pelestarian warisan budaya Minangkabau di Kota Padang melalui tiga fungsi yang saling berkaitan, yaitu sebagai sumber dokumentasi sejarah, sebagai memori kolektif yang menopang identitas, dan sebagai sumber edukasi budaya. Peran tersebut dijalankan melalui arsip fisik dan arsip digital yang tersimpan di lembaga kearsipan, museum, dan komunitas adat. Namun, peran arsip masih terhambat oleh keterbatasan sumber daya manusia dan anggaran, kerentanan fisik dan digital arsip, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, terbatasnya akses publik, dan rendahnya kesadaran masyarakat. Untuk itu, penguatan peran arsip memerlukan digitalisasi berbasis prioritas, peningkatan kapasitas pengelola, dan partisipasi aktif komunitas lokal. Kebaruan penelitian ini terletak pada kerangka peran–tantangan–strategi yang memadukan perspektif lembaga kearsipan formal, museum, dan komunitas adat dalam satu wilayah, sehingga dapat menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan pelestarian budaya berbasis arsip.

DAFTAR PUSTAKA

Afrina, C., Habiburrahman, & Ardyawin, I. (2024). Nilai historis dan keagamaan naskah Tarekat Tanjung Barulak dalam arsip budaya Minangkabau. *IKOMIK: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Informasi, 4*(2), 53–58. https://doi.org/10.33830/ikomik.v4i2.10697

Bastian, J. A. (2023). *Archiving cultures: Heritage, community and the making of records and memory*. Routledge.

Cook, T. (2013). Evidence, memory, identity, and community: Four shifting archival paradigms. *Archival Science, 13*(2–3), 95–120. https://doi.org/10.1007/s10502-012-9180-7

Fenlon, K., Grimmer, J., Reza, A., & Wagner, T. (2025). The Oyster Model: Understanding community roles in sustaining digital cultural knowledge infrastructures. *Archival Science, 25*, Article 37. https://doi.org/10.1007/s10502-025-09510-z

Flinn, A., Stevens, M., & Shepherd, E. (2009). Whose memories, whose archives? Independent community archives, autonomy and the mainstream. *Archival Science, 9*(1–2), 71–86. https://doi.org/10.1007/s10502-009-9105-2

Ganggi, R. I. P., & Dewi, A. O. P. (2021). Peran Dinas Kearsipan dan Perpustakaan dalam preservasi dan komunikasi kebudayaan lokal Provinsi Jawa Tengah. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 17*(1), 27–39. https://doi.org/10.22146/bip.v17i1.876

Gilliland, A. J., & McKemmish, S. (2014). The role of participatory archives in furthering human rights, reconciliation and recovery. *Atlanti: Review for Modern Archival Theory and Practice, 24*(1), 79–88.

Irfaniah, H. (2023). Community archives' role in safeguarding intangible cultural heritage. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan, 11*(2), 257–268. https://doi.org/10.24198/jkip.v11i2.49638

Ketelaar, E. (2005). Sharing: Collected memories in communities of records. *Archives and Manuscripts, 33*(1), 44–61.

Khadijah, U. L. S., Pamungkas, K., Rafianti, L., Lusiana, E., & Bifakhlina, F. (2026). Holistic strategy for preserving Sundanese dance digitally: Digitization, intelectual property rights, sustainable cultural regeneration. *Informatio: Journal of Library and Information Science, 6*(2), 139–156. https://doi.org/10.24198/inf.v6i2.67970

Khairunnisa, Salim, T. A., & Wibowo, M. P. (2026). Preservasi pengetahuan warisan budaya di era digital: Systematic literature review. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan, 19*(1), 132–148.

Lim, W. M. (2025). What is qualitative research? An overview and guidelines. *Australasian Marketing Journal, 33*(2), 199–229. https://doi.org/10.1177/14413582241264619

Manik, V. S., & Siregar, Y. D. (2024). Peran perpustakaan dalam pelestarian budaya lokal di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pakpak Bharat. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora, 8*(1), 1034–1041. https://doi.org/10.36526/js.v3i2.3918

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Muliani, S., & Rahmah, E. (2018). Pelaksanaan akusisi dalam rangka penyelamatan dan pelestarian arsip di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 7*(1), 348–354. https://doi.org/10.24036/101015-0934

Nelisa, M., & Ardoni. (2022). Model transformasi informasi artikel Minangkabau sebagai preservasi pengetahuan tentang budaya lokal. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, 11*(1), 68–73.

Nelisa, M., Ardoni, & Desriyeni. (2020). Media transformation of local wisdom to empower cultural literacy. Dalam *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)* (hlm. 193–197). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200325.080

Purbawani, P. C., & Fatmawati, A. (2026). Preserving the past in a digital age: Manuscript digitization at the Widya Pustaka Library of Pura Pakualaman, Yogyakarta. *Daluang: Journal of Library and Information Science, 6*(1), 69–87. https://doi.org/10.21580/daluang.v6i1.2026.31217

Putra, R. A., & Adam, H. R. (2026). Saving the lost melodies: Community-based documentation of Gambang Kromong intangible cultural heritage. *Buletin Al-Turas, 32*(1), 145–158. https://doi.org/10.15408/bat.v32i1.50484

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 tentang Kearsipan*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 152.

Safira, F., Salim, T. A., Rahmi, R., & Sani, M. K. J. A. (2020). Peran arsip dalam pelestarian cagar budaya di Indonesia: Sistematika review. *Baca: Jurnal Dokumentasi dan Informasi, 41*(2), 289–301. https://doi.org/10.14203/j.baca.v41i2.593

UNESCO. (2024). *Basic texts of the 2003 Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. UNESCO.